

Komunikasi Kelompok (Studi Dialog Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan)

Eko Wahyono

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: ekowahyono10@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam pemberdayaan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dalam kelompok masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan komunitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang setara antar anggota komunitas menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan komunitas. Proses komunikasi dan dialog yang dilakukan secara intens dan terus menerus ini dapat menjadi kekuatan dalam mengatasi hambatan serta pada akhirnya akan bergerak menuju kemajuan bersama.

Kata kunci: Komunikasi kelompok, partisipasi, dialog, pemberdayaan komunitas

ABSTRACT

Communication has vital role in community empowerment. This study aims to see how the process of communication takes place in the community as part of the community empowerment process. This research is qualitative research with case study approach, while data collection techniques use in-depth interviews, focus group discussions, and observations. The results of the research show that the equal communication between community members is important to maintain community sustainability. The process of communication and dialogue that is carried out intensely and continuously can be a power in overcoming obstacles and will eventually move towards mutual progress.

Keywords: Group communication, participation, dialogue, community empowerment

PENDAHULUAN

Tanpa adanya dialog yang intens, partisipasi hanya bersifat *tokenisme*, di mana masyarakat didorong untuk berpartisipasi dan diberi informasi tentang suatu keputusan, tetapi sebenarnya mereka hanya punya sedikit atau sama sekali tak memiliki kekuasaan untuk memengaruhi keputusan tersebut (Arnstein, 1969;).

Komunitas Delima di Pejaten Timur Pasar Minggu merupakan sebuah kelompok yang intens melakukan dialog dan dapat menunjukkan dirinya sebagai komunitas yang mengandalkan keterlibatan seluruh anggotanya dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dimensi dialog yang setara dan terbuka menjadi faktor penentu keberlanjutan komunitas ini, karena memang tak banyak komunitas yang dapat bertahan sebagaimana Komunitas

Delima. Contohnya Komunitas (pengelolaan sampah) Kemuning yang gagal mengelola sampah. Komunitas ini tidak dapat bertahan karena tidak mampu mengelola dialog yang seharusnya terjalin antara pengurus/anggota komunitas dengan masyarakat. Karena itu, dialog yang bersifat deliberatif dapat menjadi sarana dalam membangun suatu hubungan (*relationship*) yang erat dan dalam mencari solusi atas suatu permasalahan yang dialami (Harriger, 2014; McCoy & Scully, 2002; Raelin, 2012).

Dalam pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan yang berbasis rakyat, menggerakkan partisipasi masyarakat bukan hanya essential untuk mendukung kegiatan pembangunan yang digerakkan pemerintah, tetapi juga agar publik atau masyarakat mampu berperan lebih besar dalam kegiatan yang dilakukannya sendiri (Mughtar, 2016; Noor, 2011; 2016; Satriani, Muljono & Lumintang, 2011; Saifuddin & Alfiady, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses *deliberative dialogue* yang dilakukan Komunitas Delima dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Pejaten Timur Pasar Minggu. *Deliberative dialogue* adalah interaksi dua arah di mana masing-masing pihak mampu menegosiasikan pendapat serta keputusan dengan posisi setara (Ife, 2006). Dialog antarindividu dan antarpihak seharusnya dapat didasari pada kepekaan terhadap kemampuan-kemampuan bawaan yang dimiliki setiap individu untuk menemukan diri sendiri. Dialog juga harus berdasarkan pada kemauan untuk belajar dari orang lain, tidak menganggap pihak lain lebih rendah, dan tidak kalah pentingnya adalah memperlakukan orang lain secara sederajat (Syarah & Rahmawati, 2017).

KERANGKA TEORI

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan individu yang berkomunikasi dan menjalin relasi dalam skala tertentu yang memiliki komunikasi intens dengan norma dan tujuan yang tertentu (Shaw, 1976). Bungin (2008) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai komunikasi di mana anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya dan mengatur umpan balik baik itu secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Pengertian kelompok di sini adalah kelompok kecil, dan tidak ada batasan yang jelas mengenai jumlah orang di dalam kelompok kecil. Umumnya, kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 15 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukanlah kelompok, begitu pula jumlah yang melebihi 15 orang akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota lainnya secara intensif dan *face to face*.

Kelompok punya tujuan yang diperjuangkan bersama sehingga kehadiran setiap orang dalam kelompok diikuti dengan kepentingan pribadi masing-masing anggotanya. Kelompok juga punya serangkaian aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik khas dan melekat pada kelompok tersebut. Kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka secara intensif adalah kelompok yang baik. Tatap muka mengatur sirkulasi komunikasi makna dalam kelompok agar nantinya dapat melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara anggota kelompok. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Oleh sebab itulah, kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi itu mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan suatu masalah, pembuatan keputusan, dan fungsi terapi (dalam Bungin, 2008). *Pertama*, fungsi hubungan sosial yaitu bagaimana komunitas bisa memelihara serta memantapkan hubungan sosial antaranggotanya, misalnya melakukan aktivitas informal, santai, dan menghibur. *Kedua*, fungsi pendidikan, yaitu bagaimana sebuah kelompok baik itu secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. *Ketiga*, fungsi persuasi, yaitu di mana anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. *Keempat*, fungsi pemecahan masalah yang berkaitan dengan penemuan solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sementara pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan bagi pembuatan keputusan.

Pengembangan Komunitas

Kata *community* berasal dari kata *communitat* yang berakar dari kata *comunete* atau *common*. *Community* mempunyai dua arti. *Pertama*, sebagai kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, punya kebudayaan, dan sejarah yang sama. *Kedua*, sebagai satuan pemukiman kecil; di atasnya ada kota kecil (*town*) kemudian kota atau kota besar (*city*). Komunitas dapat pula bermakna persekutuan hidup atas sekelompok manusia dengan karakteristik terikat pada interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan berdasarkan geneologis dan kepentingan bersama, memiliki kohesi sosial yang kuat, dan menempati lingkungan hidup yang terbatas. Sementara itu *community development* ialah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan masyarakat lingkungan pada aspek material dan spiritual tanpa merombak ketentuan komunitas pada proses perubahannya (Ndraha, 1987).

Dipilihnya komunitas sebagai unit kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada sebuah komunitas masih dimungkinkan adanya keterlibatan sosial secara langsung karena lingkungannya yang terbatas. Di samping itu, dalam lingkup komunitas diasumsikan bahwa masyarakat dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dengan mengutamakan inisiatif, kreativitas, potensi, dan sumberdaya lokal (kearifan lokal) yang berguna dalam proses pembangunan. Pengembangan komunitas diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, sumberdaya, peluang, dan peningkatan kapasitas dalam hal pengelolaan pembangunan. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas masyarakat diarahkan pada kemampuan individu memproses keseluruhan pengalamannya, termasuk pemahamannya pada realitas di sekelilingnya dalam merealisasikan ide, gagasan, dan targetnya (Ndraha, 1987).

Menurut Ife (2006) komunitas memiliki definisi yang luas. Paling tidak ada lima ciri untuk mengidentifikasi komunitas. *Pertama*, skala manusia. Komunitas biasanya melibatkan interaksi-interaksi pada skala yang mudah untuk dikendalikan dengan skala terbatas pada orang yang saling mengenal sehingga interaksi mudah diakses oleh semua anggota komunitas. *Kedua*, ada unsur identitas dan kepemilikan di mana ada perasaan memiliki, perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok. *Ketiga*, ada berbagai kewajiban dan tanggung jawab yang dipikul oleh komunitas di dalam bentuk partisipasi dan kontribusi. *Keempat*, ada unsur *gemeinshaf* di mana suatu komunitas memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berinteraksi dengan sesama dalam keberagaman peran yang lebih besar, yang didasari pada tanggung jawab setiap bagian kerja. *Kelima*, ada budaya lokal yang diilhami dan ditaati secara bersama-sama oleh komunitas.

Sementara itu, hakikat utama komunitas secara sosial adalah “kelekatan sosial” yang dalam ungkapan awam kerap disebut sebagai paguyuban, kolektivitas, atau bentuk aktifnya adalah gotong royong. Pada banyak komunitas lokal yang masih tradisional, amat jelas bagaimana kolektivitas mengatasi individu sehingga secara kultural ekuualitas antarwarga secara harafiah diwujudkan dalam bentuk kesetaraan kepemilikan ekonomi dan aktivitas sosial (Prayogo, 2011).

Istilah pengembangan masyarakat itu sendiri bersumber pada istilah *community development*, yang kemudian oleh Jack Rothman (1979) disamakan pula dengan *locality development*. Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai sebarang pengembangan masyarakat yang menekankan partisipasi penuh seluruh warga masyarakat. Tropman (1996) mengemukakan bahwa *locality development* adalah suatu cara guna memperkuat warga masyarakat dan mendidik mereka melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuannya sendiri untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa masalah utama dalam *community develop-*

ment adalah masalah sosial ekonomi yang menjadi kajian sosiologi, karena mensyaratkan adanya partisipasi penuh warga masyarakat dalam proses kegiatan mulai dari gagasan sampai dengan pemanfaatan. Tujuan *community development* adalah membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat untuk mewujudkan kemampuan dan integrasi sehingga dapat membangun dirinya sendiri.

Ife (2006) menguraikan prinsip-prinsip *community development*, seperti prinsip keberlanjutan. Aspek terpenting dalam mewujudkan keberlanjutan pembangunan adalah memperhatikan dimensi keseimbangan ekologis dan juga keadilan sosial. Pada konteks keseimbangan ekologis, pengembangan masyarakat ditujukan kepada upaya memelihara keseimbangan alam. Di sisi lain pengurangan polusi dan konservasi lingkungan menjadi isu utama pendekatan ekologis, sementara isu utama pada keadilan sosial ialah distribusi pendapatan yang proposional dari negara pada warga negara. Pendekatan pemberdayaan menjadi basis utama dalam pengembangan masyarakat, karena pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan. Selain itu, prinsip kemandirian bermakna bahwa komunitas seharusnya mendayagunakan sumberdaya yang ada dengan kekuatannya sendiri dan tidak tergantung pada pihak eksternal.

Pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peranan dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam hal mengontrol dan mengelola sumberdaya produktif. Lewat strategi ini, setiap komunitas mengembangkan sistem dan mekanisme yang memungkinkan warga masyarakat memanfaatkan sumberdaya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan baik yang bersifat individu maupun kolektif. Sumberdaya itu bisa berupa tanah, sungai, air, sampah, manusia dan kreativitas (Soetomo, 2010).

Korten (1998) menjelaskan tiga aspek yang menjadi dasar mengapa pelaksanaan pembangunan masyarakat tidak dapat dilakukan seragam dan dikelola secara terpusat. Ketiga hal tersebut adalah: (1) ada variasi lokal; (2) sumberdaya lokal; dan (3) tanggung jawab lokal. Jadi, setiap lokasi mempunyai ciri khas tersendiri. Sebab itu, pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat sebagai bagian objek pembangunan dapat dikatakan tidak berorientasi dan berbasis masyarakat.

Model pembangunan alternatif menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), mempunyai paradigma *bottom up*, serta mempertimbangkan aspek lokalitas. Hadirnya model pembangunan berbasis komunitas ini didasari oleh motivasi untuk mengembangkan dan mendorong struktur masyarakat agar

menjadi lebih berdaya dengan mengutamakan pembangunan di tingkat komunitas, menyatu dengan budaya lokal, tidak memaksakan model pembangunan dari luar, serta menyertakan partisipasi komunitas lokal (Zubaedi, 2013).

Ketika istilah *community development* diterjemahkan pengembangan masyarakat maka istilah “pengembangan” dilekatkan pada pemahaman bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang secara tradisional telah dilakukan sekaligus dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraannya. “Memiliki sesuatu secara tradisional” artinya adalah tersedianya modal sosial: kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan (*networking*) yang melekat di dalam struktur sosial setiap satuan masyarakat. Modal sosial tersebut memungkinkan mereka mampu mengkoordinasikan tindakannya dan mencapai tujuan bersama dalam bentuk partisipasi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pandangan Neuman (2003) penelitian kualitatif dianggap tepat guna menjelaskan proses *deliberative dialogue* yang berlangsung di dalam sebuah komunitas baik itu dialog yang terjadi antaranggota komunitas maupun antara anggota komunitas dan pihak eksternal. Dengan pendekatan studi kasus, fokus penelitian akan dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif dan diharapkan dapat menganalisis proses, aktivitas, serta peristiwa komunitas dalam melakukan proses *deliberative dialogue*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Hubungan (*Relationship*) Komunitas

Argumentasi dan gagasan yang diutarakan setiap anggota komunitas (Komunitas Delima) terkait pelaksanaan program pengelolaan sampah di Kelurahan Pejaten Timur Pasar Minggu, tidaklah berlangsung secara instan. Ibu YT serta Yayasan Puter sebagai pendamping memahami betul bahwa dibutuhkan metode agar semua anggota komunitas mau ikut bersuara dalam menjalankan program. Pada awal perencanaan program, rapat dengan seluruh anggota komunitas dilakukan secara formal seperti pada rapat RT/RW. Tetapi, hal ini dinilai kurang efektif, karena tidak semua anggota ingin menyampaikan ide dan gagasannya. Pendamping Yayasan Puter dan Ibu YT kemudian berdiskusi serta menggunakan metode pembagian kelompok-kelompok kecil untuk merangsang seluruh anggota komunitas agar mau (berani) menyampaikan ide dan gagasannya.

Anggota Komunitas Delima belum bisa berbicara di forum-forum yang bersifat formal. Mereka perlu dilatih supaya mau turut berpartisipasi aktif dalam merencanakan program. Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah sangatlah diperlukan, karena masyarakat merupakan subjek utama yang menjadi perencana serta pelaksana program. Dalam proses perencanaan, dilakukan sosialisasi seluas-luasnya pada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Konsep partisipasi mengacu kepada *United Nations Economic and Social Council Resolution 1929 (LVIII)* yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk partisipasi ialah adanya keikutsertaan masyarakat secara demokratis dalam mengambil keputusan dan memformulasikan perencanaan baik secara ekonomi maupun sosial pada program pembangunan (Devianti, 2013; Djoeffan, 2002; Gani, 2015; Laily, 2014; Sigalingging, 2014; Jastam, 2015; Mohamad, Sutra & Kusnawati, 2012).

Dengan ide, gagasan, dan argumentasi yang dikeluarkan oleh anggota komunitas maka pada titik tertentu akan dicapai sebuah komitmen bersama. Hal ini terjadi lantaran semua anggota komunitas mempunyai persoalan yang sama, yaitu pengelolaan sampah. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama untuk mengatasi masalah tersebut, dan komitmen ini bisa terjaga karena adanya rasa saling percaya (*trust*) yang telah terbangun antarsesama anggota komunitas.

Hubungan kerja sama antaranggota komunitas sewaktu mengelola sampah juga menjadi ruang tersendiri. Pada saat itu, justru ide-ide “liar” dari anggota komunitas bisa bermunculan. Selama melakukan observasi, beberapa anggota komunitas melemparkan gagasan kepada anggota lainnya agar berani menyewa toko yang akan dijadikan sebagai tempat untuk memajang dan menjual hasil kerajinan dari olahan sampah. Meskipun sulit diwujudkan, setiap anggota komunitas sudah memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat.

Kepercayaan untuk mengemukakan ide serta pendapat oleh anggota Komunitas Delima semakin kuat dari waktu ke waktu, karena ide mereka akan dibahas bersama dan keputusan yang diambil tidak pernah memihak kelompok tertentu. Adapun beberapa hal yang diubah secara teknis adalah menyangkut jadwal pengelolaan sampah. Sebelumnya disepakati bahwa pengumpulan dilakukan satu minggu sekali setiap hari sabtu. Namun, hal ini dinilai terlalu cepat dan tak efektif, karena sampah yang dihasilkan belum terlalu banyak. Anggota komunitas lainnya kemudian mengusulkan agar pengumpulan sampah dilakukan setiap dua minggu sekali yang kemudian disetujui secara bersama oleh semua anggota komunitas dan Ibu RH sebagai ketua.

Dimensi kecil itu menjadikan anggota komunitas merasa dihargai keberadaannya; aspirasi serta ide (*voice*) mereka didengar ketua komunitas. Hal ini melahirkan semacam kepercayaan (*trust*) yang tinggi kepada semua anggota komunitas. Di kesempatan lain, hal tersebut akan memicu anggota komunitas untuk aktif menyampaikan gagasan dalam upaya pengelolaan sampah dalam komunitas.

Proses Komunikasi Kerjasama Komunitas

Proses kerjasama yang dilakukan oleh komunitas ini pada akhirnya membentuk norma kolektif secara bersama-sama, misalnya kegiatan menabung. Terdapat beberapa aturan dan norma yang disepakati secara bersama-sama. Beberapa di antaranya adalah mengenai jumlah maksimal uang yang dipinjamkan pada anggota komunitas. Selain itu, batas waktu pengembalian uang juga sudah disepakati bersama. Namun, tak ada denda yang diberlakukan terhadap anggota yang telat membayar. Konsekuensi keterlambatan membayar pinjaman adalah anggota komunitas tidak boleh meminjam uang lagi selama pinjaman yang terdahulu belum dikembalikan.

Dengan adanya kegiatan simpan pinjam ini komunitas mendapatkan keuntungan bersama-sama. Keuntungan tersebut adalah setiap anggota yang terdaftar berhak untuk memperoleh pinjaman sebesar Rp. 500.000. Hal ini sangat membantu anggota komunitas, karena sebagian besar anggota komunitas merupakan pedagang kecil yang sering terlilit hutang dengan bank keliling yang beroperasi di wilayahnya. Proses kegiatan menabung menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi antaranggota. Dari sekitar 70-an anggota komunitas yang menabungkan sampahnya, sebagian besar anggotanya jarang mengecek jumlah dana yang ada di tabungan. Anggota komunitas sudah percaya sepenuhnya pada Ibu RH sebagai orang yang diberikan kewenangan memegang uang dari semua anggota. Jadi, terdapat kepercayaan (*trust*) yang sangat tinggi dalam komunitas ini.

Pada sisi lain Ibu RH juga mengarahkan agar diadakan pergantian kepengurusan yang selama ini cenderung dilaksanakan Ibu YT dan RH. Beberapa hal yang dilakukan keduanya antara lain memberikan ilmu yang diperoleh pada semua anggota komunitas hingga hampir seluruh anggota komunitas sudah dapat mengelola manajemen keuangan dasar. Hal ini juga tidak terlepas dari filosofi yang dipegang Komunitas Delima: “satu orang bisa, semua harus bisa”. Dengan adanya norma kolektif ini maka seluruh anggota komunitas diharapkan mampu dan mau melaksanakan setiap proses kegiatan yang telah disepakati dalam pengelolaan sampah.

Beberapa norma yang dipahami secara bersama oleh seluruh anggota komunitas antara lain ialah “sampahmu, rejekiku”. Ungkapan tersebut dilatari anggapan jika orang lain di luar

komunitas cenderung menganggap sampah sebagai masalah. Tapi, anggota komunitas menganggap sampah bukan masalah apabila dapat dikelola dengan. Bahkan, sampah bisa menghasilkan rezeki tersendiri bagi komunitas.

Norma tersebut ada karena Komunitas Delima merasa mendapatkan keuntungan secara kolektif dari aktivitas pengelolaan sampah. Karena itu, anggota komunitas selalu bekerja sama serta berkomitmen untuk mengelola sampah di lingkungan sekitar mereka. Semangat ini semakin menguat karena pengelolaan keuangan juga berjalan dengan baik. Hal itu pun ikut menambah rasa kepercayaan antaranggota komunitas. Dengan demikian, norma yang disepakati dalam komunitas juga sudah menjadi norma bagi masing-masing anggota.

Proses Komunikasi Internal Komunitas

Pada Komunitas Delima terdapat sebaran masyarakat yang sangat plural, seperti suku Jawa, Sunda, Melayu, Batak. Dari tingkat pendidikan, anggota Komunitas Delima sebagian besar berpendidikan SMA (64%) dan SMP (11%). Adapun dari jenis pekerjaan sebagian besar anggota komunitas ini berprofesi pedagang (60%). Berdasarkan data dan observasi di lapangan, tidak ditemui kesenjangan yang tinggi baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan.

Proses komunikasi dan diskusi dilakukan setiap hari sabtu pada saat pengelolaan sampah dilakukan. Proses diskusi biasanya dilakukan pada saat makan siang bersama-sama. Dari hasil observasi di lapangan, tidak ada batasan jarak, baik dari hal kesukuan maupun tingkat pendidikan. Artinya, tak ada yang mendominasi dalam hal pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun dalam hal pengelolaan sampah. Oleh sebab itu, proses komunikasi dalam memecahkan masalah atau merencanakan program bisa berlangsung setara dan melalui musyawarah mufakat.

Sementara itu, perempuan mempunyai peran besar dalam proses diskusi. Dalam kegiatan pengelolaan sampah, meskipun ada juga anggota laki-laki, anggota perempuan memiliki domain lebih besar dalam proses perencanaan serta diskusi. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki waktu lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yang waktunya lebih banyak dipakai untuk mencari nafkah daripada sekadar mengurus kegiatan sosial seperti pengelolaan sampah.

Selama observasi, proses diskusi dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua anggota komunitas untuk menyampaikan pendapatnya dan saran. Proses diskusi dilakukan pada saat pengelolaan sampah, yaitu ketika sedang makan siang bersama. Hal ini juga membuat ikatan emosional antaranggota komunitas semakin kuat.

Antaranggota Komunitas Delima sendiri sudah terbangun ikatan dan rasa saling percaya yang kuat. Misalnya anggota komunitas yang tidak mengikuti kegiatan diskusi akan mengikuti keputusan yang dihasilkan. Terlebih, keputusan yang dihasilkan selalu berdampak baik bagi semua anggota komunitas. Hal yang diputuskan dan didiskusikan biasanya menyangkut kepentingan bersama. Misalnya menyangkut bantuan hibah mesin pencacah dari Rumah Zakat. Karena mesin itu sangat besar serta berat maka tidak akan muat jika ditempatkan di rumah Ibu YT. Dari hasil musyawarah dari pengurus RW serta beberapa anggota komunitas, diputuskan jika mesin tersebut akan ditempatkan di rumah Bapak KS (pemilik Lapak 88).

Komunikasi Antarstakeholder

Kesatuan (*bonding*) yang kuat antarsesama anggota merupakan modal berharga bagi Komunitas Delima untuk menjalin koneksi dengan pihak luar atau komunitas lain. Beberapa pihak luar yang menjalin kerja sama dan hubungan dengan Komunitas Delima adalah *Community Based Organization* (CBO). Adapun berbagai upaya yang dilakukan ialah mensinergikan kegiatan pengelolaan sampah. Jaringan kerja sama dengan CBO juga menjadi sarana merekrut calon anggota. Beberapa CBO tersebut antara lain: kelompok pengajian, jumatik, arisan, PKK, dan juga PAUD. Beberapa CBO tersebut mempunyai bentuk kerja/program yang hampir sama dengan Komunitas Delima, misalnya jumatik (juru pemantau jentik) yang sama-sama fokus dalam kegiatan kesehatan lingkungan.

Kerja sama (*cooperation*) yang dibangun dengan CBO biasanya adalah kegiatan yang terkait dengan kebersihan lingkungan. Adapun komunitas lain yang menjalin kerja sama dengan Komunitas Delima adalah Kelompok Peduli Lingkungan (Cilandak), yang memang sudah lebih dulu mengelola sampah apabila dibandingkan dengan Komunitas Delima. Komunitas ini merupakan mitra yang strategis dan baik untuk dijadikan sebagai teman berdiskusi dan belajar.

Jalinan komunikasi di antara dua kelompok ini memberikan keuntungan timbal balik untuk kedua komunitas. Komunitas Delima bisa mempelajari pengelolaan sampah dari Kelompok Peduli Lingkungan dan Kelompok Peduli Lingkungan juga dapat belajar mengenai manajemen simpan-pinjam yang telah dilakukan dengan baik oleh Komunitas Delima. Tercipta komunikasi yang setara untuk saling berbagi pengetahuan (*knowledge diffusion*). Terjadi pertukaran informasi antara kedua komunitas ini, dan keduanya sama-sama berkomitmen agar bisa bekerja sama di masa mendatang dan menjaga lingkungan hidup di wilayahnya masing-masing (*shared futures*).

Kehadiran Komunitas Delima ini tidak selalu disambut baik oleh semua anggota masyarakat di wilayah Pejaten Timur. Para pihak yang merasa terusik dengan kehadiran komunitas ini ialah lapak pengepul sampah. Tapi, dengan bantuan mediasi Pendamping dari

Yayasan Puter dan peran Ibu YT sebagai Ketua RT 12 masalah ini bisa diselesaikan dengan dialog berama-sama. Dialog mempunyai kemampuan menjembatani komunitas yang banyak memiliki perbedaan itu dengan membangun norma-norma kolektif, nilai, tata kelola di antara berbagai sektor atau stakeholder (Dale, 2005). Dialog bukan hanya menjembatani perbedaan, tetapi juga membangun kerja sama di antara lapak pengepul sampah dan Komunitas Delima. Namun demikian, lapak pengepul sampah mengalami kerugian finansial sehingga Komunitas Delima menjalin kerja sama dengan lapak lain, yaitu Lapak 88 milik Bapak KR. Koneksi ini terbangun karena lapak ini masih berada di RW. 07 dan memudahkan proses transaksi.

Hubungan antara Komunitas Delima dengan Lapak 88 sudah berlangsung cukup intens. Lapak 88 adalah mitra komunitas untuk menjual sampah yang sudah diolah oleh Komunitas Delima. Komunikasi intens tersebut misalnya ialah penentuan harga sampah yang sering kali naik dan turun dalam waktu relatif cepat. Sebab itu, agar tak merugikan salah satu pihak, pemberitahuan harga sampah harus selalu dikomunikasikan. Beberapa masalah juga dibicarakan secara, seperti pembagian atau pengelompokan sampah yang tidak sesuai jenisnya. Hal ini selalu disampaikan dan didiskusikan secara terbuka supaya tidak menjadi masalah bagi kedua belah pihak.

Kedua pihak juga sudah saling percaya satu sama lainnya, misalny Lapak 88 tak pernah menimbang ulang hasil sampah olahan Komunitas Delima. Pemilik lapak sudah mempercayai catatan-catatan terkait berat sampah yang dibuat oleh Komunitas Delima. Kepercayaan Bapak KR juga berbanding lurus dengan kepercayaan komunitas kepada Lapak 88, misalnya penundaan pembayaran sampah kepada komunitas yang terkadang dilakukan karena lapak belum menerima setoran uang dari pusat olahan pabrik plastik, tempat penjualan sampah dalam partai besar.

Komunitas Delima dan Bapak KR ingin melakukan pencacahan sampah sendiri sebelum dikirim ke pabrik yang lebih besar. Komunitas Delima mendapatkan bantuan mesin pencacah sampah dari salah satu rumah zakat di Jakarta. Mesin pencacah plastik dan botol tersebut disimpan di rumah Bapak KR. Sampah yang berasal dari komunitas akan diolah terlebih dahulu dengan mesin pencacah di rumah Bapak KR. Dengan diolah terlebih dulu, plastik akan menjadi kristal plastik dengan harga jual lebih tinggi daripada sampah botol plastik yang belum diolah. Dalam hal ini terjalin, komunikasi dan diskusi dua arah untuk perencanaan di masa yang akan datang (*shared futures*). Pada titik inilah terjadi proses dialog di mana Komunitas Delima dan Lapak 88 berada dalam kedudukan yang setara dan memiliki hak yang sama untuk berbicara tentang aneka persoalan yang dihadapi bersama.

Komunitas Delima juga menjalin hubungan dengan pihak kelurahan, khususnya Kasi Kebersihan dan Lurah Pejaten Timur. Komunitas Delima sangat intens melakukan komunikasi dan diskusi mengenai pelaksanaan pengelolaan sampah. Beberapa hal yang dibicarakan adalah mengenai kendala yang dihadapi oleh komunitas dalam menjalankan programnya. Misalnya ketiadaan tempat untuk mengolah sampah. Dalam hal ini, kedua pihak melakukan komunikasi dua arah untuk secara bersama-sama mencari solusi dan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi. Beberapa hal yang sudah dilakukan adalah mencari lokasi untuk pengelolaan sampah secara bersama-sama. Pada tahap ini, terjalin komunikasi di antara kedua belah pihak dalam membicarakan nilai dan rencana yang akan dicapai di masa mendatang.

Diskusi mengenai rencana dalam mengikuti pameran juga sering didiskusikan di antara kedua belah pihak. Sejumlah pameran yang diikuti diharapkan bisa mengenalkan serta mempromosikan Komunitas Delima kepada khalayak. Ibu GR (Ibu Lurah) selalu aktif mencari informasi tentang pameran di Jakarta, khususnya yang terkait dengan hasil kerajinan sampah. Beberapa pameran yang berkaitan dengan pengelolaan sampah pun sempat diikuti oleh Komunitas Delima, antara lain pameran hasil pengelolaan sampah di Gedung Smesco, Balaikota, dan Ragunan. Hal ini menunjukkan kerja sama yang cukup baik antara Komunitas Delima dengan pihak kelurahan. Terdapat kedudukan yang sama dan setara dan memiliki hak yang sama untuk berbicara mengenai aneka persoalan yang dihadapi bersama. Dari beberapa hal tersebut ada koneksi antarkelompok (*stakeholders*) sampai pada tahap yang bersifat resiprokal yang mengarah pada hubungan timbal balik.

Proses *linking* yang belum berjalan baik dialami oleh Komunitas Delima dengan pihak swasta yang sudah memberi dana hibah sebagai upaya pengelolaan sampah. Enam perusahaan yang tergabung dalam IBL menganggap apabila program tersebut hanyalah sarana mempertegas jika perusahaannya sudah melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat; program ini pun dikuasakan kepada Yayasan Puter yang merupakan mitra kerja sama. Oleh sebab itu, apabila ditemui permasalahan Komunitas Delima hanya bisa menyampaikan (berkomunikasi atau berdialog) kepada pendamping dari Yayasan Puter.

Leadership Komunikasi

Aktor memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan *deliberative dialogue* dalam Komunitas Delima yang sampai kini terus berproses dan mengarah kepada modal sosial. Dalam setiap tahapan menuju *deliberative dialogue*, aktor mempunyai peran baik itu sebagai penghubung antara anggota komunitas maupun sebagai penghubung dengan pihak lain. Pada tahap perencanaan program yang juga sekaligus tahap pengembangan komunitas (*em-*

powerment), terjadi relasi antara komunitas dengan Yayasan Puter. Pada tahap awal ini, suara dari masyarakat masih belum tersalurkan sepenuhnya kepada para pendamping, dan peran aktor seperti Ibu RH dan Ibu YT sangat penting dalam tahap ini. Belum tersalurnya suara dan aspirasi tersebut karena masih terdapat jarak emosional yang belum sepenuhnya bisa diatasi oleh pendamping yang memang belum mengetahui karakteristik sosial masyarakat di wilayah tersebut. Pada konteks ini, aktor mempunyai peran menyampaikan kembali apa yang menjadi maksud dan tujuan dari suatu program.

Proses terbentuknya *deliberative dialogue* dalam Komunitas Delima tidak terjadi secara linear, tapi sudah ada relasi yang terbangun dalam komunitas ini sebelum adanya upaya pemberdayaan. Sudah ada rasa kepercayaan terhadap aktor (Ibu RH dan Ibu YT) sebelum pemberdayaan. Kepercayaan (*trust*) yang begitu tinggi pada aktor memudahkan upaya pemberdayaan dan juga relasi internal dalam komunitas. Kepercayaan terhadap seseorang dalam Komunitas Delima tidak didasari pada posisinya di dalam masyarakat. Artinya, belum tentu tokoh agama atau perangkat kelurahan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Rasa kepercayaan di dalam masyarakat RW 07 lebih didasarkan pada *track record* atau rekam jejak perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika embrio kepercayaan (*trust*) sudah ada di dalam masyarakat, hal tersebut menjadi modal utama dalam membentuk sebuah komitmen bersama dalam menjalankan sebuah program, karena untuk menjalin komitmen kuat harus ada orang yang dipercaya dan mewakili semua pihak (anggota komunitas). Rasa percaya ini dibangun tidak hanya kepada aktor saja, tetapi antarsemua anggota komunitas.

Pada saat program pengelolaan sampah berjalan, *kepercayaan (trust)* merupakan landasan kerja bagi komunitas; rasa saling percaya antaranggota komunitas menyatukan (*bonding*) semua anggota dalam sebuah kerja sama mengelola sampah. Dalam tahap ini, peran aktor tidak sekuat pada tahap awal pembentukan komunitas, karena semua anggota komunitas sudah mempunyai *bonding* yang kuat. Selain itu, antara anggota yang satu dengan yang lainnya sudah mempunyai kapasitas kemampuan yang hampir sama dalam pengelolaan program, karena transfer ilmu dan kapasitas dalam upaya pemberdayaan selalu dilakukan meskipun masa pendampingan sudah usai. Upaya pemberdayaan ini dilakukan secara mandiri supaya semua anggota memiliki kapasitas yang sama. Prinsip yang dipegang oleh Komunitas Delima (*collective norm*) adalah “satu orang bisa, semua harus bisa”. Sementara itu, proses pemberdayaan bagi anggota baru dilakukan dengan istilah “sambil jalan” sehingga dalam proses pengelolaan sampah mereka mendapatkan kapasitas dengan cara ikut mengelola sampah secara bersama. Semua anggota terlibat saling belajar satu sama lainnya. Ibu RH

juga mengutarakan bahwa kelak kepengurusan komunitas harus dirotasi supaya anggota lainnya bisa mendapat kesempatan yang sama.

Peran aktor kembali menguat pada saat komunitas mencoba melebarkan sayap, yaitu membangun relasi dengan berbagai CBO. Beberapa koneksi ini terhubung dalam rangka mensosialisasikan ulang program pengelolaan sampah untuk menjaring anggota CBO yang belum tergabung dalam Komunitas Delima. Selain itu, beberapa CBO seperti PKK dan Jumantik mempunyai program yang sama-sama berkaitan dengan lingkungan. Anggota komunitas lain sebenarnya punya kesempatan yang sama dalam hal sosialisasi ini. Bedanya, anggota komunitas memberi sosialisasi pada level sesama individu. Akan tetapi, Ibu YT bisa langsung mengarahkan sosialisasi ke lembaganya langsung sehingga sosialisasi bisa dilakukan secara lebih efektif.

Ibu YT (aktor) sebagai perwakilan dari Komunitas Delima ikut berperan penting dalam menjalin hubungan dengan pihak kelurahan (koneksi). Peran ini sebenarnya bisa dilakukan oleh semua anggota komunitas. Akan tetapi, Komunitas Delima mempercayai Ibu YT sebagai wakil dari komunitas untuk menjalin hubungan dengan pihak kelurahan (Kasi Kebersihan dan Lurah). Beberapa koneksi yang terjalin adalah mengenai bantuan dan kegiatan yang sering diadakan dalam kaitannya dengan lingkungan. Beberapa lomba dan pameran hasil pengolahan sampah sering diikuti oleh Komunitas Delima lantaran pihak kelurahan cukup aktif mencari informasi tentang kegiatan yang berkaitan dengan program Komunitas Delima. Upaya ini pun tidak terlepas dari peran Ibu YT yang cukup intens menemui Lurah Pejaten Timur dan menyampaikan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan Komunitas Delima dengan berbagai kendalanya dan rencana yang ingin dicapai di masa mendatang.

Aktor juga ikut berperan aktif menghubungkan Komunitas Delima dengan mitra sesama pengelola sampah. Ibu RH sendiri merupakan penghubung antara Komunitas Delima dengan Bapak KR selaku pemilik Lapak 88. Kapasitas Ibu RH dalam mengelola manajemen keuangan membuat Ibu RH dipercaya oleh semua anggota komunitas untuk menjadi wakil komunitas dalam menjalin kerja sama dengan Lapak 88. Bapak KR juga sering kali mendatangi Komunitas Delima untuk mendiskusikan berbagai hal yang akan dijalani dan atau yang direncanakan untuk masa mendatang (*shared futures*).

Faktor Penghambat Komunikasi dalam Komunitas

Bonding yang ada di dalam Komunitas Delima relatif cukup kuat. Komunitas ini dapat menyelesaikan berbagai persoalan internal yang dihadapinya. Meskipun terdapat perbedaan suku, status sosial, dan agama, hal ini tidak menjadi penghalang “kerekatan sosial” dalam komunitas ini untuk mengelola sampah secara bersama. Hal yang menjadi kekurangan

komunitas ini untuk berkembang adalah kurangnya penguasaan terhadap teknologi. Beberapa bantuan pernah didapatkan oleh Komunitas Delima dari pihak luar, seperti mesin pencacah plastik, alat komposting, dan mesin jahit. Akan tetapi, kapasitas Komunitas Delima belum sampai pada tahap tersebut. Hal itu sebenarnya dapat diatasi melalui pelatihan serta pemberdayaan yang dilakukan secara terarah serta berkelanjutan (Nuvriasari, 2012). Terlebih, semua anggota komunitas memiliki kemauan tinggi dalam meningkatkan dan mengembangkan kapasitas dan kemampuan mereka.

Beberapa hal lain yang membuat komunitas ini kurang dapat berkembang adalah minimnya dukungan pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* utama dalam melakukan pengelolaan sampah. Pemerintah lokal (kelurahan) seharusnya punya otoritas memberi solusi, terutama mengenai lokasi pengelolaan sampah sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa pengelolaan sampah tak memberikan efek negatif baik bagi lingkungan maupun kesehatan. Terlebih, pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Delima cukup bersih dan tidak mengganggu lingkungan, karena yang diolah adalah sampah nonorganik yang relatif bersih dan tidak menimbulkan gangguan. Artinya, pemerintah seharusnya bisa lebih proaktif dalam memberi dukungan untuk pengembangan komunitas (Sugiri, 2012; Nalien, 2016; Fahriani, Raharjo & Wibowo, 2016).

Sementara itu, faktor yang menjadi hambatan dalam upaya *linking* adalah tidak adanya komunikasi langsung antara Komunitas Delima dengan *Indonesia Business Link* (IBL), karena IBL ini sudah melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada Yayasan Puter sebagai pelaksana program. Terdapat beberapa MoU dan perjanjian bahwa segala kebutuhan dan kendala yang ada di lapangan menjadi tanggung jawab Yayasan Puter selama program berlangsung. Meskipun belum mendapat dukungan serta jaringan yang memadai dari pihak eksternal, Komunitas Delima selalu berusaha mencari cara supaya kegiatan pengelolaan sampah bisa tetap berjalan. Kunci dari keberlanjutan pengelolaan ini adalah karena adanya proses komunikasi serta dialog yang intens dan terus menerus yang menuju ke arah kemajuan bersama. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai hambatan, Komunitas Delima selalu bisa mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Proses komunikasi serta dialog yang terbuka dan setara mempunyai peran besar dalam proses pengelolaan lingkungan di perkotaan. Hal ini mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam kegiatan ini, keterbukaan dan kesetaraan menjadi prinsip dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Proses ini yang kemudian menyebabkan kegiatan komunitas dapat terus berlanjut. Adapun proses keterbukaan

dan kesetaraan dalam Komunitas Delima tidak bisa terlepas dari peran para aktor yang merupakan bagian dari masyarakat setempat. Meskipun sejumlah aktor yang terlibat mempunyai kesempatan dan otoritas tinggi dalam program pengelolaan sampah, pada kenyataannya mereka selalu mengajak anggota komunitas untuk diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah. Karena itu, anggota komunitas merasa dihargai sehingga bisa ikut merasa memiliki program pengelolaan sampah dan lingkungan yang dijalankan tersebut.

REFERENSI

- Arnstein, Sherry R. (1969). "A Ladder Of Citizen Participation". *Journal of the American Planning Association*, 35 (4): 216-224.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dale, A. (2005). *A Dynamic Balance: Social Capital and Sustainable Development*. Vancouver: BC Press.
- Deviyanti, Dea. (2013). "Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah". *eJournal Administrasi Negara*, 1(2): 380-394.
- Djoeffan, Sri Hidayati. (2002). "Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Indonesia". *Mimbar (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*, 18(1): 54-77.
- Fahriani, Nisfi, Santoso Tri Raharjo dan Hery Wibowo. (2016). "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung". *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 3(2): 160-166.
- Gani, Ferdi S. (2015). "Tahapan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan (PPIP) di Desa Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo". *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1): 9-19.
- Harriger, Katy J. (2014). "Deliberative Dialogue and the Development of Democratic Dispositions". *New Directions for Higher Education*, 53-61.
- Ife, Jim. (2006). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jastam, Muh. Saleh. (2015). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)". *Higiene*, 1(1): 42-48.
- Korten, David. (1998). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Laily, Elida Imro'atin Nur. (2015). "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif". *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(2): 186-190.

- McCoy, Martha L. and Patrick L. Scully. (2002). "Deliberative Dialogue to Expand Civic Engagement: What Kind of Talk Does Democracy Need?" *National Civic Review*, 91(2): 117-135.
- Mohamad, Fatmawati, Dharma Cakrawartana Sutra dan Endang Kusnawati. (2012). "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta". *Jurnal Health & Sport*, 5(3): 695-706.
- Muchtar, Karmila. (2016). "Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia". *Jurnal Makna*, 1(1): 20-32.
- Nalien, Elvira Mulya. (2016). "Kepemimpinan Camat dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk mendukung Program Pengelolaan Sampah berbasis Komunitas". *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, 7(1): 51-71.
- Ndraha, Taliziduhu. (1987). *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta. Bina Aksara.
- Neuman, Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Massachusetts: Allyn and Beacon.
- Noor, Munawar. (2011). "Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2): 87-99.
- Nuvriasari, Audita. (2012). "Peran Dukungan Organisasional, Kompetensi Teknologi dan Lingkungan Eksternal dalam rangka Mendorong Pengadopsian E-Commerce pada Usaha Kecil Menengah". *Jurnal Siasat Bisnis*, 16(2): 205-217.
- Prayogo, Dody. (2011). *Socially Responsible Corporation*. Jakarta: UI Press.
- Raelin, Joseph A. (2012). "Dialogue and Deliberation as Expressions of Democratic Leadership in Participatory Organizational Change". *Journal of Organizational Change Management*, 25(1): 7-23.
- Saifuddin dan Alfiady. (2015). "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan". *Jurnal Public Interest*, 1(1): 1-11.
- Satriani, I., P. Muljono dan R.W.E. Lumintang. (2011). "Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2): 17-27.
- Shaw, Marvin E. (1976). *Group Dynamics: The Psychology of Small Group Behavior*. McGraw-Hill.
- Sigalingging, Angelius Henry. (2014). "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi)". *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2): 116-145.
- Soetomo. (2010). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiri, Lasiman. (2012). "Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Publica*, 2(1): 56-65.

Syarah, Maya May dan Mari Rahmawati. (2017). "Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB". *Cakrawala*, 17(2): 250-257.

Tropman, John E. (et.al.). (1996). *Strategies of Community Intervention: Macro Practice*. Illionis: Peacock Publishers.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*. Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri.